

**HUBUNGAN PEMANTAUAN ORANG TUA DAN KONTROL
DIRI DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

ALFARIS JULIRIANTO

F100150114

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PEMANTAUAN ORANG TUA DAN KONTROL DIRI
DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER**

oleh:

ALFARIS JULIRIANTO

F100150114

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Sri Lestari, M.Si., Psikolog.a

NIK/NIDN: 677/06210571012020

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PEMANTAUAN ORANG TUA DAN KONTROL DIRI
DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER**

**OLEH
ALFARIS JULIRIANTO
F100150114**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 24 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji:

1. Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan,


Susanto R. W. Obo, S.Psi, M.Si, Psikolog

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2020
Penulis



ALFARIS JULIRIANTO
F100150114

HUBUNGAN PEMANTAUAN ORANG TUA DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER

Abstrak

Dalam penelitian ini pemantauan orang tua dan kontrol diri merupakan faktor eksternal dan internal yang menentukan terjadinya perilaku perundungan siber. Untuk mencapai agar anak tidak melakukan perilaku perundungan siber diperlukan pemantauan orang tua dan kontrol diri yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pemantauan orang tua dengan perilaku perundungan siber, dan menguji hubungan kontrol diri dengan perilaku perundungan siber pada SMP swasta di Sragen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala perilaku perundungan siber dengan indeks validitas bergerak antara 0,667-0,916 dan reliabilitas sebesar = 0,998, skala pemantauan orang tua dengan indeks validitas bergerak antara 0,667-0,916 dan reliabilitas sebesar = 0,677 dan skala kontrol diri dengan indeks validitas bergerak 0,667-0,834 dan reliabilitas sebesar = 0,972 yang datanya dikumpulkan melalui bantuan *googleform* dengan teknik *probability random sampling* kepada 100 responden dengan kriteria siswa kelas VII dan VIII SMP swasta di Sragen yang menggunakan media sosial. Analisis data dilakukan dengan *non parametric corelation Spearman Rho* dengan bantuan *SPSS for windows versi 2.3* berdasarkan hasil analisis antara variabel pemantauan orang tua dengan perilaku perundungan siber diperoleh nilai korelasi (r) - 0,580 dan (p) = 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel pemantauan orang tua dengan perilaku perundungan siber, kemudian pada variabel kontrol diri dengan perilaku perundungan siber diperoleh nilai korelasi (r) - 0,724 dan (p) = 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan negative signifikan antara variabel kontrol diri dengan perilaku perundungan siber

Kata kunci: perilaku perundungan siber, pemantauan orang tua, kontrol diri,

Abstract

This study aims to examine the relationship between parents and cyber bullying behavior, and to examine the relationship between self-control and cyber bullying behavior in private junior high schools in Sragen. In this study, it occurs in parents and self-control is an external and internal factor that carries out cyber bullying behavior. To achieve that children do not engage in cyber bullying behavior, it is necessary to oblige negative parents and self-control so that they have an influence on cyber bullying behavior. The research method used a quantitative approach with a measure of cyber bullying behavior on a parental scale and a self-control scale. The data were collected through *googleform* assistance with *probability random sampling* techniques to 100 respondents with the criteria of students of class VII and VIII SMP private schools in Sragen using social media. Data analysis was performed with *Spearman Rho non-parametric correlation* with the help of *SPSS for windows version 2.3* based on the results of the analysis between variables related to bullying behavior obtained by the value (r) - 0.580 and (p) = 0.000 ($p < 0.05$) meaning there is a relationship. negative significant between the variable warning parents with cyber bullying behavior, then in the

self-control variable with bullying behavior the value (r) - 0.724 and (p) = 0.000 ($p < 0.05$) means that there is a significant negative relationship between the control variables yourself with cyberbullying behavior

Keywords: cyberbullying behavior, parental monitoring, self control

1. PENDAHULUAN

Perundungan siber saat ini menjadi sebuah topik yang sedang marak dibicarakan. Dengan perkembangan teknologi yang pesat memberi peluang remaja dalam melakukan perilaku perundungan siber (Maya, 2015). Menurut Suciatinigrum (2019) Komisioner KPAI Bidang Pendidikan menggambarkan kekerasan di media sosial yang di ibaratkan sebagai gunung es dimana fakta kasus perundungan siber yang terjadi di lapangan banyak yang tidak dilaporkan pada KPAI. Dari data yang diperoleh, pada tahun 2015 tidak ada laporan mengenai perundungan siber, namun di tahun 2016 terdapat 34 kasus korban *bullying* disosial media, kemudian meningkat menjadi 55 kasus korban perundungan siber di tahun 2017, dan jumlah ini bertambah menjadi 108 kasus korban perundungan siber di tahun 2018. Sedangkan *bullying* di media sosial di tahun 2016 terdapat 56 anak sebagai pelaku, hal ini meningkat di tahun 2017 dimana terdapat 73 kasus pelaku perundungan siber dan di tahun 2018 terdapat 117 kasus pelaku perundungan siber.

Menurut Chadwick (2014) perundungan siber didefinisikan sebagai penggunaan teknologi baik media sosial maupun yang lainnya yang bersifat untuk melecehkan, mengancam, mencemooh, mempermalukan, dan membalas dendam. Hal ini sependapat dengan Seperti hasil penelitian Syadza dan Sugiasih (2017) pada siswa siswi SMP X Kota Pekalongan terdapat perilaku perundungan siber seperti melakukan pelecehan (*Harassment*), Kritik (*Denigration*), *flaming*, peniruan (*impersonation*), Menyamar (*masquerading*), nama samaran (*pseudonyms*), *Outing* atau tipuan dan perundungan siber dalam kategori sedang.

Hasil penelitian Hana & Suwanti (2019) menunjukkan bahwa dampak psikologis pada korban perundungan siber yaitu kognitif seperti kehilangan konsentrasi dalam belajar, menurunnya prestasi di sekolah, afeksi seperti merasa sedih, marah, malu, dendam karena mendapatkan komentar atau pesan dengan kata-kata kasar menggunakan media sosial, hilangnya percaya diri, tidak nyaman,

dan takun menerima pesan dari media sosial dengan motif pelecehan sosial, dan konatif seperti membalas dendam dengan cara memposting foto pelaku, menegur dan membalas secara fisik seperti memukul, melempar, dan membanting benda-benda, memendam emosinya sehingga memilih untuk diam. Menjauhi dengan cara memblokir, keluar grup media sosialnya, dan melaporkan kepada orang tuanya serta guru bimbingan konseling.

. Kemudian menurut Stattin dan Kerr (2000), Pemantauan orang tua adalah pengetahuan orang tua tentang keberadaan dan kegiatan anak-anak mereka yang sebenarnya dan pengetahuan tersebut berasal dari usaha aktif orang tua sendiri. Dari hasil penelitian Malihah dan Alfiasari (2018) menunjukkan adanya faktor keluarga dan kontrol diri yang berperan dalam menurunkan perilaku perundungan siber pada remaja siswa SMP di Bogor, dengan memperhatikan cara dan intensitas berkomunikasi dengan anak, menyalurkan nilai positif membuat anak terhindar dari perilaku perundungan siber Menurut Sunita dan Mayasari (2018) membuktikan bahwa pengawasan orang tua dapat mempengaruhi perilaku perundungan siber pada remaja. Menurut Utari dan Hermawati (2017) pemantauan orang tua diperlukan untuk melindungi anak dari perundungan siber, hal tersebut dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak agar orang tua dapat mengenali interaksi perundungan siber yang dialami anak sehingga anak dapat membedakan hal positif atau hal negatif yang ada pada teknologi komunikasi yang digunakan.

Menurut Aviyah dan Farid (2014) kontrol diri diartikan sebagai aktivitas mengatur perilaku, mampu menata, mengatur dan membimbing serta berperilaku yang lebih baik pada individu. Seperti hasil penelitian Thomas, Dewall, dan Finkel (2012) bahwa meningkatkan kontrol diri membuat orang menerima provokasi tanpa bersikap agresif dan bersikap tenang namun kurangnya kontrol diri membuat seseorang menjadi mudah terhasut dan bersikap agresif. Dengan mampu mengendalikan suasana hati, pikiran, dan perasaan maka seseorang tidak mudah terhasut oleh kemarahan dan kebencian. Kontrol diri dapat membantu dalam menekan respon yang memicu perilaku perundungan siber sehingga sesuai dengan standar sosial atau standar pribadi (Thomas, Dewall, dan Finkel, 2012).

Dengan mampu mengontrol diri remaja akan mengarahkan dirinya ke hal baik dan sebaliknya jika remaja kurang mampu mengendalikan dirinya akan berdampak ke hal negatif.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pemantauan orang tua dengan perilaku perundungan siber, dan menguji hubungan kontrol diri dengan perilaku perundungan siber di SMP swasta di Sragen. maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian secara kuantitatif dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pemantauan orang tua dengan perilaku perundungan siber dan kontrol diri dengan perilaku perundungan siber ? “

2. METODE

Metode penelitian yang dipilih oleh penulis adalah penelitian kuantitatif korelasional. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pemantauan orang tua dan kontrol diri, variabel tergantung yaitu perilaku perundungan siber. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Skala *Likert*. Skala Variabel pemantauan orang tua diungkap menggunakan kontrol diri yang dimodifikasi dari penelitian Pratiwi (2018) Dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0,618. Dan skala aspek pemantauan orang tua yaitu keterbukaan anak, permintaan orang tua, dan bimbingan orang tua (Stattin dan Kerr, 2000). Penyusunan skala ini menggunakan model Frekuensi yang memiliki 18 butir item. Pernyataan di kelompokkan dalam empat alternatif pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Sering (SR), serta Selalu (SL).

Variabel kontrol diri diungkap menggunakan skala kontrol diri yang dimodifikasi dari penelitian Fidiana (2014) dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912. Dan skala aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan (Averil, 1973). Penyusunan skala ini menggunakan model Linkert yang memiliki 23 butir aitem yang terbagi dalam 17 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*. Pernyataan dikelompokkan ke dalam empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Variabel perilaku perundungan siber diukur menggunakan skala perilaku perundungan siber yang dimodifikasi dari penelitian Sanjaya (2014) dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,918. Dan skala aspek perilaku perundungan siber meliputi mengganggu, memfitnah, menggedu-gedu, meniru, menyamar, nama samaran, tipu daya penguntit dimedia Chadwick (2014). Penyusunan skala menggunakan model frekuensi yang memiliki 24 butir aitem yang keseluruhan merupakan aitem *favorable*. Pernyataan dikelompokkan ke dalam empat alternatif pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Sering (SR), serta Selalu (S).

Hasil *expert judgement* untuk Skala Pemantauan Orang Tua memiliki validitas sebesar 0,667-0,916. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan formula Aiken's semua itemn dalam Skala Peamantauan Orang Tua dinyatakan valid. Kemudian Skala Kontrol Diri memiliki validitas sebesar 0,667-0,834. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan formula Aiken's semua aitem dalam skala Kontrol Diri dinyatakan valid. Kemudian hasil *expert judgement* untuk Skala Perilaku Perundungan Siber memiliki validitas sebesar 0,667-0,916. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan formula Aiken's semua aitem dalam skala Perilaku Perundungan Siber dinyatakan valid. Kemudian dilakukan pengujian reliabilitas lagi pada penelitian ini dan diperoleh hasil perhitungan dengan nilai koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) skala pemantauan orang tua sebesar 0,677, koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) skala Kontrol Diri sebesar 0,972, koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) skala Perilaku Perundungan Siber sebesar 0,998.

Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling sederhana dimana proses pengambilan sampel di lakukan secara acak sehingga setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama menjadi subjek penelitian (Frerichs, 2008). Adapun cara random sampling sederhana yaitu diadakan undian nama-nama individu didalam suatu populasi tersebut (Azwar, 2015). Dalam pengambilan data ini melibatkan 100 subjek di SMP swasta di Sragen untuk menjadi sampel dalam penelitian.

Data yang telah diperoleh dari penelitian selanjutnya dianalisis agar dapat dipahami. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui keterkaitan antara variable independen dan dependen yaitu pemantauan orang tua dan kontrol diri merupakan variabel independen dan perilaku perundungan siber merupakan variabel dependen, maka metode analisis yang dipakai adalah analisis korelasi *non parametric Spearman Rho*, dalam melakukan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS *for windows versi 2.3*. Analisis ini mensyaratkan data tidak harus normal dan linear agar dapat dianalisis secara non-parametrik. Uji non parametrik ini dapat digunakan pada data yang asumsi sebaran data normalnya tidak terpenuhi. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas (Arifin,2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengujian *Spearmens Rho*

Variabel	Nilai	
	Spearman's Rho	Signifikasi
Perilaku perundungan siber dan permantauan orang tua	-0,580	0,000
Perilaku perundungan siber dan kontrol diri	-0,724	0,000

Untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi antara pemantauan orang tua dengan perilaku perundungan siber memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,580 dan sig.p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dengan sumbang efektif sebesar 33,64%. yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemantauan orang tua dan perilaku perundungan siber. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan negatif antara pemantauan orang tua dengan perilaku perundungan siber pada siswa.

Hal ini selaras dengan penelitian Sunita dan Mayasari (2018) membuktikan bahwa pengawasan orang tua dapat mempengaruhi perilaku perundungan siber pada remaja. Adapun sikap orang tua dalam memberi

pemantauan pada anaknya yaitu dengan mengajak anak berfikir dan membimbing serta mengawasi saat anak mendapat permasalahan yang harus diselesaikan (Sumardi & Itasari, 2018), selain itu dengan menjaga komunikasi yang baik antara anak dan orang tua mempermudah orang tua dalam menjaga dan mengawasi keseharian anak terutama dalam bermedia sosial sehingga mampu menekan terjadinya korban ataupun pelaku perundungan siber (Suwarni, 2016).

Menurut Stattin dan Kerr, (2000) Pemantauan orang tua adalah pengetahuan orang tua tentang keberadaan dan kegiatan anak-anak mereka yang sebenarnya dan pengetahuan tersebut berasal dari usaha aktif orang tua sendiri. Usaha yang diperlukan orang tua dalam memantau anak antara lain : a. Membuat anak terbuka kepada orang tua , dengan sikap positif orang tua dalam menerima cerita mengenai kegiatan mereka sehari-hari menimbulkan sikap jujur dan berani terbuka sehingga memudahkan orang tua mencari informasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak., b. Orangtua membuat anak bercerita mengenai kegiatan kesehariannya, dengan sikap baik orang tua seperti tidak cepat marah, ketika anak melakukan kesalahan , mau mendengarkan cerita anak sampai akhir, memberi saran yang tidak membuat anak takut melainkan memberi jalan dalam permasalahan yang anak hadapi menjadikan anak merasa aman saat menceritakan kegiatan yang dilakukan., c. kontrol orang tua , dengan memberikan pemahaman yang perlu di lakukan dan tidak dilakukan pada nilai dan norma dapat menjaga anak dari perilaku perundungan siber

Guilamo, Remos, Jaccard, dan Dittus (2010) mengatakan bahwa pemantauan orang tua dipengaruhi oleh: Sejauh mana orang tua berperan sebagai pemimpin bagi anak, perilaku berisiko tinggi dari anak seperti menarik diri dari orang tua, hubungan sosial orang tua kepada teman-teman anak, kepercayaan dan harapan orang tua, sejarah dan kualitas hubungan orang tua dengan anak, kerjasama anak, pendapatan orang tua yang rendah, orang tua tunggal, stress dan depresi orang tua, penarikan diri oleh anak, komunikasi positif antara orang tua dengan anak, seberapa lingkungan dirasa aman oleh orang tua, seberapa anak dirasa bertanggung jawab oleh orang tua.

Kemudian uji hipotesis hubungan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan siber memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,724 dan sig.p sebesar 0,000 ($p > 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 52,41%. yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku perundungan siber. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku perundungan siber pada siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati dan Rahimi (2019) membuktikan bahwa kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku perundungan siber. Menurut Aviyah dan Farid (2014) mengatakan kontrol diri diartikan sebagai aktivitas mengatur perilaku, mampu menata, mengatur dan membimbing serta berperilaku yang lebih baik pada individu. Selaras dengan penelitian Thomas, Dewall, dan Finkel (2012) bahwa meningkatkan kontrol diri membuat orang menerima provokasi tanpa bersikap agresif dan bersikap tenang namun kurangnya kontrol diri membuat seseorang menjadi mudah terhasut dan bersikap agresif.

Adapun ciri-ciri dimana anak dikatakan memiliki kontrol diri yang baik yaitu a. anak mampu memodifikasi perilaku, dengan kemampuan anak dalam berperilaku anak dapat mengatur perilaku secara sadar b. anak mampu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dengan kemampuan anak dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan seperti menilai suatu kejadian secara luas sehingga mengurangi emosi sesaat., c. anak mampu memilih sesuatu tindakan berdasarkan yang ia yakini, dengan kemampuan anak dalam menentukan tindakan berdasarkan apa yang disepakati mampu menjaga anak dari perilaku perundungan siber (Averil, 1973)

Dari hasil penelitian Indrawati dan Rahimi (2019) siswa SMK X di Jakarta Utara diperoleh korelasi (r) sebesar -0,629 pada peran kontrol diri terhadap kenakalan remaja, dari angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pada kontrol diri maka semakin rendah penyimpangan pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah nilai pada kontrol diri maka semakin tinggi penyimpangan yang dilakukan remaja. menurut Hermanto (2009) kontrol diri seseorang dipengaruhi dua faktor diantaranya: a. faktor internal, seperti orientasi religius dengan

penanaman agama kepada anak sejak kecil akan mempengaruhi kepribadian anak dalam bertindak, kemudian usia juga ikut berperan dalam mengontrol sikap dan perilaku anak semakin bertambah usia anak maka semakin baik juga kemampuan anak mengontrol dirinya., b. faktor eksternal, lingkungan keluarga terutama pada pola asuh orang tua dengan menerapkan kedisiplinan kepada anak mampu mengembangkan kontrol diri dan pemahaman nilai yang mampu menjaga anak dari korban perundungan maupun sebagai pelaku dari perundungan siber

Dari hasil penelitian Malihah dan Alfiasari (2018) menunjukkan adanya faktor keluarga dan kontrol diri yang berperan dalam menurunkan perilaku perundungan siber pada remaja siswa SMP di Bogor. selaras dengan pendapat Pandie dan Weismann (2016) terhadap faktor penyebab munculnya perilaku pada pelaku perundungan siber, yakni faktor keluarga, faktor diri sendiri dan faktor lingkungan. dengan adanya pemantauan orang tua dalam memberikan pemahaman dan pengertian menggunakan media sosial menjadikan anak mampu bersikap lebih baik saat berinteraksi di media sosial. anak mampu mewajari perbedaan pendapat tanpa harus mempermasalahkan dan dengan adanya kontrol diri mejadikan anak mampu bersikap lebih tenang saat menerima hujataan, atau komentar yang mampu menyinggung perasaan anak.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negative sangat signifikan antara pemantauan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku perundungan siber pada siswa pada siswa/siswi di SMP swasta di Sragen

4. KESIMPULAN

Ada hubungan negative antara pemantauan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku perundungan siber pada siswa kelas 7 dan 8 di SMP swasta di Sragen, yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemantauan orang tua dan kontrol diri bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua, maka semakin rendah perilaku perundungan siber yang dimiliki oleh siswa. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat pemantauan orang tua. Begitu juga dengan kontrol diri dimana semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka semakin

rendah perilaku perundungan siber yang dimiliki oleh siswa. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku perundungan siber yang dimiliki.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu : Bagi siswa dan siswi disarankan untuk memikirkan dampak yang akan terjadi saat melakukan suatu tindakan sehingga dapat menekan untuk berperilaku perundungan siber serta ketika ada seseorang yang mencoba melakukan perundungan siber dimedia sosial seperti memberikan komentar dengan berkata kasar, atau mengirim pesan dengan kata tak pantas mampu tidak mudah terbawa emosi sesaat, dan mencoba untuk berfikir secara luas. Bagi orang tua disarankan untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang mampu membuat anak merasa nyaman dan terbuka sehingga mau menceritakan aktifitas mereka baik dimedia sosial atau aktifitas sehari-hari tanpa ada rasa takut seperti tidak langsung marah saat anak melakukan kesalahan, cukup dengan memberikan pengertian dan pemahaman pada kesalahan anak menjadikan anak merasa lebih faham dan tanpa ada rasa takut untuk jujur ketika mencari solusi pada permasalahannya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan meneliti perilaku perundungan siber menggunakan variabel lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, agar dapat menambah wawasan dan ilmu baru mengenai perilaku perundungan siber. Selain itu penelitian yang dilakukan juga dapat ditambah dengan metode wawancara agar lebih memperdalam hasil data yang didapatkan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (ed.vi)*. Jakarta: Erlangga.
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress. *Psychological Bulletin*, No.80, 286-303.
- Aviyah , E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5, 126 - 129.

- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. (2013). Self- Control, Fluctuating Willpower, And Forensic Practice. *The Journal Of Forensic Practice*, 4, 85-96.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Jakarta: Kencana.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts Of Cyberbullying, Building Social And Emotional Resilience In Schools*. Australia: Springerbriefs In Education.
- Fidiana, N. R. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinquency pada Remaja di Smp Bhakti Turen Malang. *Program Studi Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 3, 23-25.
- Guilamo, Remos, V., Jaccard, J., & dan Dittus, P. (2010). *Expert Perspective on Parental Monitoring*. New York: Colombia University Press.
- Hana, D. R., & Suwarti. (2019). Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying. *Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 126-58. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7685>
- Hermanto. (2009). Pengertian Kontrol Diri. *Psikologika*, 9, 50-62.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Cyberbullying Research Summary Cyberbullying And Strain. *Cyberbullying Research Center*, 55(2), 1-8.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 86-92.
- Langos, C. (2014). Cyberbullying: The Challenge To Define. *Cyberpsychology,Behavior, And Social Networking*, 15(6), 285-289.
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jur. Ilm. & Kons.*, 11(2), 145-156.
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 443-450.
- Meter, D. J., & Bauman, S. (2016). Moral Disengagement About Cyberbullying and parental monitoring: Effects on Traditional Bullying an Victimization via Cyberbullying Involvement. *Sage Pub*, 1-24. doi:<https://doi.org/10.1177/0272431616670752>

- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 38, 43-62.
- Pratiwi, C. F. (2018). Pengaruh Parent-Child Quality Relationship, Sexual Communication, dan Premarital Sexual Permissiveness Remaja. *Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 7, 32-35.
- Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2017). Cyberbullying Pada Remaja Sma Di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2), 67-69.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal Of Information Systems*, 8(1), 28-29. Diambil kembali dari <http://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view%20/321/296>
- Sanjaya, A. S. (2014). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa Program Keahlian Elektronika Industri Smk Negeri 3 Wonosari. *Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. doi: <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2003>
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental Monitoring: A Reinterpretation. *Child Development*, 71(4), 1072-1085.
- suciatiningrum. (2019`, November 5). Berkaca dari Kasus Audrey, Penghakiman Media Sosial Lebih Berat. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/berkaca-dari-kasus-audrey-penghakiman-media-sosial-lebih-berat>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, & Itasari, K. (2018). kontribusi kepribadian, fasilitas, dan monitoring orang tua terhadap kedisiplinan dan hasil belajar siswa smk. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1-9. Diambil kembali dari <http://hdl.handle.net/11617/10111>
- Sunita, I., & Mayasari, E. (2018). Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Endurance*, 3(3), 510-514. doi:10.22216/jen.v3i3.2485

- Suwarni, L. (2016). Monitoring Parental Dan Sekolah Sebagai Prevensi Primer Terhadap Intensi Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*, 1, 23-27.
- Suwarni, L., Ismail, D., Prabandari, Y. S., & Adiyanti, M. (2015). Perceived Parental Monitoring On Adolescence Premarital. *International Journal Of Public Health Science (Ijphs)*, 211~219.
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2017). Cyberbullying Pada Remaja Smp X Di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Konformitas Dan Kematangan Emosi. *Journal Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 12(1), 17-26.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, And Interpersonal Success. *Journal Of Personality*, 5(2), 38-42.
- Thomas, D. F., Dewall, N. C., & Finkel, E. J. (2012). Self-Control And Aggression. *Association For Psychological Science*, 7, 20 –25. doi:10.1177/0963721411429451
- Tralle, M. (2002). Monitoring Tips for Parents. *Journal Psychology*, 5, 2-9.
- Utari, P., & Hermawati, T. (2017). Cyber Media Analysis: How To Read Cyber Bullying Messages Among Children. *Icosaps Conference Proceedings*, 185-190.
- Willard, N. (2007). Educator's Guide To Cyberbullying And Cyberthreats. 2-16.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Youth Engaging In Online Harassment: Associations With Caregiver–Child Relationships, Internet Use, And Personal Characteristics. *Journal Of Adolescence*, 27(3), 319–336. doi:10.1016/j.adolescence.2004.03.007
- Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., & Xu, F. (2015). Parental Monitoring, Parent-Adolescent Communication, And Adolescents' Trust In Their Parents In China. *Plos One*, 2-9. doi:https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134730